



Melacak Arti dan Makna Tarum, Tarumanagara, Ci Tarum, dan Pataruman melalui Pendekatan Linguistik, Sejarah, dan Budaya

¹Chye Retty Isnendes, ²Usman Supendi, ³Asep Achmad Hidayat,
⁴Pohaci Puspa Nuwangi, ⁵Gelar Taufiq Kusumawardhana,

^{1,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^{2,3,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*Correspondence: E-mail: retty.isnendes@upi.edu

ABSTRACT

The plant is called tarum in Sundanese, nila in Sanskrit and indigo in English. This plant is considered a source of inspiration for place naming (toponymy) in Sundanese landscape. Some of the places and natural phenomena that are considered to be inspired by the tarum plant are Ci Tarum as the largest river in Sundanese landscape, Tarumanagara as the kingdom with the oldest epigraphic evidence in landscape Sundanese, and Pataruman which is historically believed to be the center of tarum processing activities that produce natural blue dye. There are still other variations of names with the word tarum, such as Tarumajaya located in the southern area of Bandung in the upstream area of Ci Tarum and Banjar Patroman (Banjar Pataruman) located in the eastern area of Priangan, which is believed by the surrounding community to be one of the centers of tarum processing in the past. The naming of places and natural phenomena is an important linguistic phenomenon in the cultural aspects of Sundanese society that requires critical, fundamental and analytical analysis. Thus, conceptual precision that relies on the meaning and basic meaning of tarum as a working tool for disclosing information and knowledge that is more holistic and comprehensive, is expected to open up insights and provide valuable contributions regarding the cultural construction and historical aspects of Sundanese society in the past in landscape Sundanese more clearly and accurately.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Aug 2023

First Revised 05 Sept 2023

Accepted 28 Sept 2023

Publication Date 01 Oct 2023

Keyword:

tarum; indigo; toponymy; history; culture; Sundanese

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda pada masa modern ini memiliki anggapan bahwa nama aliran sungai terbesar di Tatar Sunda, Ci Tarum, aspek penamaannya diduga terinspirasi oleh nama tumbuhan penghasil zat pewarna biru alami untuk mewarnai kain, yakni tarum. Tumbuhan tarum, secara imajinatif diduga pernah tumbuh dengan subur dan menghiasi kawasan di sepanjang aliran sungai Ci Tarum. Keberadaan tumbuhan itu, mampu berperan sebagai penanda tempat yang paling mencolok sehingga menumbuhkan identitas yang pada tahap selanjutnya melekat sebagai citra yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan sungainya (*landmark*).

Demikian juga dengan asal-usul nama kerajaan tertua di Tatar Sunda, yakni Tarumanagara, aspek penamaannya juga diduga terinspirasi dari nama tumbuhan tarum. Tumbuhan tersebut secara imajinatif diduga menjadi bagian terpenting dari komoditas perdagangan yang dihasilkan oleh kerajaan Tarumanagara melalui kegiatan pengebuman yang terencana dan masif di sepanjang aliran sungai Ci Tarum. Hasil penjualan zat pewarna biru alami untuk mewarnai kain tersebut, dianggap mampu menyumbangkan devisa utama untuk kerajaan Tarumanagara. Sehingga dengan adanya anggapan tersebut, maka dianggap wajar apabila aspek penamaan kerajaan tertua di Tatar Sunda juga diduga terinspirasi dari nama tumbuhan tarum yang dianggap memiliki jasa penting dalam mengangkat derajat kerajaan dan masyarakat Tarumanagara kepada pencapaian tingkat kesejahteraan melalui apa yang sudah diusahakannya. Nama Tarumanagara sebagai kerajaan dengan bukti epigrafis paling tua di Tatar Sunda yang letak pusat ibukotanya diduga berada di kawasan muara sungai Ci Tarum tersebut, pada saat ini memang sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, kebesaran namanya masih terabadikan dan terasosiasi secara relatif dalam memori kolektif masyarakat Sunda seperti pada aspek penamaan nama tempat Tarumajaya yang berada di kawasan hulu sungai Ci Tarum hingga saat ini.

Pendapat yang menghubungkan antara tumbuhan tarum dengan Ci Tarum dan Tarumanagara misalnya bisa dilihat melalui pendapat Hardjasaputra (2007) yang mengatakan demikian.

“Secara etimologis, nama Citarum berasal dari dua kata, yaitu ci dan tarum. Ci atau cai berarti air. Tarum yang disebut juga nila adalah jenis tanaman. Dulu tanaman itu biasa dijadikan bahan celup (pewarna ungu/violet) untuk warna dasar kain. Ada pendapat bahwa nama Citarum berkaitan dengan nama kerajaan tertua di Jawa Barat, yaitu Tarumanagara”.

Sementara nama-nama tempat yakni Pataruman dan berbagai variasinya seperti Banjar Patroman (bentuk perubahan fonetik dari nama tempat Banjar Pataruman) yang masih ditemukan hingga saat ini. Aspek penamaannya diduga berkaitan dengan aktivitas pengolahan tumbuhan tarum, sehingga Pataruman diyakini sebagai tempat berkegiatan pengolahan tarum untuk menghasilkan zat pewarna alami biru untuk mewarnai kain (*workshop*) dilakukan oleh masyarakat Sunda pada masa silam.

Hubungan yang terjadi di antara tumbuhan tarum, kerajaan Tarumanagara, sungai Ci Tarum, dan nama-nama tempat seperti Pataruman disampaikan juga oleh Bachtiar (2007) sebagaimana berikut.

“Pada masanya, Tatar Sunda adalah penghasil tarum yang potensial. Tak heran banyak nama yang menggunakan kata tarum, seperti Ci Tarum, Pataruman, bahkan nama negara sebagai cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda yang mampu bertahan selama 12 generasi, yaitu Tarumanagara”.

Kemudian hubungan yang terjadi di antara tumbuhan tarum, sungai Ci Tarum, kerajaan Tarumanagara, dan nama-nama tempat seperti Pataruman disampaikan juga Bachtiar (2008) dalam tulisan lainnya sebagaimana berikut.

“Sejak tahun 1914/1915 itulah tarum pamornya terus merosot, dan tidak ada yang berusaha mengolah tarum secara lebih mudah. Bahkan kini, di bumi tarum sendiri, di Pataruman, di kawasan ex Tarumanagara, tak ada lagi tumbuhan tarum, sehingga masyarakatnya tak mengenalinya lagi.

Tarum tinggal nama. Perlu membangkitkan kembali budidaya tarum, walaupun tidak untuk zat pewarna, tumbuhan ini sangat baik karena menyuburkan tanah dan dapat menahan erosi”.

Penelitian ini bertujuan melacak arti dan makna tarum, Tarumanagara, Ci Tarum, dan Pataruman dalam presisi konseptual yang dapat mengungkapkan informasi dan pengetahuan. Hal tersebut diharapkan dapat membuka wawasan dan memberikan sumbangsih yang berharga mengenai konstruksi kebudayaan dan aspek kesejarahan masyarakat Sunda pada masa lalu di Tatar Sunda secara lebih jelas dan akurat.

Toponimi (*toponymy*) merupakan cabang dari onomastika (*onomastics*) yang membicarakan sejarah asal-usul nama manusia (*anthroponymy*) dan nama tempat (*toponymy*) pada gilirannya merupakan bagian dari pendekatan linguistik (*linguistic*). Penggunaan pendekatan toponimi dalam kajian ini menjadi penting karena wacana yang melibatkan konsepsi tarum, Ci Tarum, Tarumanagara, dan Pataruman merupakan wacana yang menjadikan dasar argumentasi dari sejarah asal-usul nama tempat sebagai subjek kajian utamanya. Pendekatan linguistik komparatif juga (*linguistic diachronic*) digunakan untuk memahami arti (etimologi) dan makna (terminologi) sesuai dengan batasan waktu pelacakan secara kronologis, juga digunakan untuk melakukan perbandingan lintas rumpun bahasa yang mungkin saja mempengaruhi konstruksi dan kekayaan bahasa Sunda itu sendiri.

Ttradisi lisan (*folklore*) digunakan sebagai pendekatan budaya merupakan awal (*starting point*) yang merekam memori kolektif masyarakat Sunda terkait asal-usul nama tempat yang berada dalam wilayahnya sendiri melalui aspek pewarisan pemahaman kebudayaan dan kebahasaan yang dimilikinya secara turun-temurun. Rekaman-rekaman yang diingat secara verbal oleh masyarakat, meskipun tidak seluruhnya bersifat valid dan otoritatif, namun demikian mengandung suatu keterangan informasi yang berharga dalam mengungkap konstruksi yang sebenarnya.

Adapun pendekatan sejarah diakronik (*historical diachronic*) digunakan untuk memberikan batasan-batasan (definisi) pelacakan dengan mempertimbangkan runutan waktu secara tertib (kronologis) melalui pengkajian lintas ruang dan waktu (diakronik), dengan melibatkan bukti-bukti epigrafis (prasasti-prasasti) dan filologis (naskah-naskah) yang akurat dan presisi.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam melacak arti dan makna tarum adalah toponimi (*toponymy*), tradisi lisan (*folklore*), sejarah diakronik (*historical diachronic*), dan linguistik komparatif (*linguistic diachronic*). Keempat pendekatan tersebut bersifat interdisipliner (*interdisciplinary approach*). Teknik penelitian menggunakan studi pustaka, dokumentasi dan analisis terhadap artefak bahasa yang meliputi kata: Ci Tarum, Tarumanagara, dan Pataruman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Sunda mengenal empat kata penting dalam bahasa, sejarah, dan budayanya, yaitu: tarum, Tarumanagara, Ci Tarum, dan Pataruman. Tarum dilekatkan pada pohon, Tarumanagara pada kerajaan, Ci Tarum pada sungai, dan Pataruman pada tempat pengolahan tarum penghasil warna biru untuk bahan pencelup kain di masanya.

Pembahasan

TARUM: Arti dan Makna. Menjawab arti dan makna tarum, langkah awal yang dilakukan adalah merujuk makna leksikal (kamus) bahasa Sunda yang berkembang pada masa kini. Dalam *Kamus Umum Basa Sunda* (1981) disebutkan demikian.

"Tarum, ng. tutuwuhan, cai daunna sok dipake nyelep lawon supaya jadi bulao kolot (meh hideung); il. nila".

(Tarum, nama tetumbuhan, air daunnya suka digunakan untuk menyelup kain supaya menjadi biru tua (agar hitam); lihat nila.)

Dari kamus basa Sunda abad ke-20 M tersebut, dapat diketahui bahwa tarum adalah nama tumbuhan yang daunnya biasa digunakan untuk membuat larutan pencelup berwarna biru. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Sunda dalam tradisi lisan terhadap tanaman ini (*folklore*) sejalan dengan makna *tutuwuhan* (tumbuhan) pada sumber leksikal kamus bahasa Sunda. Selanjutnya pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976), disebutkan demikian.

"Tarum: 1 n tumbuh-tumbuhan yang daunnya dibuat nila, ada bermacam-macam; seperti –akar, *Marsdenia tinctoria* R.Br.; –daun alus, *Indigofera arrecta* HOCHST; –hutan, *Indigofera galegoides* DC; –kembang, *Indigofera suffruticosa* MILL; 2 + hitam; biru tua; mis. harimau–; padi–."

Bandingkan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* online

(<https://kbbi.web.id/tarum>)

tarum /*ta-rum* / **1** n tumbuhan yang daunnya dibuat nila, ada bermacam-macam;

-- **akar**, *Marsdenia tinctoria*;

-- **daun alus**, *Indigofera arrecta*;

-- **kembang**, *Indigofera suffruticosa*; **2** daun tarum; **3** biru tua (warna nila);

-- **areui** nama tanaman yang lendir daunnya dipakai untuk penyubur rambut

Melalui makna leksikal yang diperoleh dari dua kamus tersebut, diketahui bahwa tarum memiliki makna yang sama yakni merujuk pada nama tumbuhan atau tumbuh-

tumbuhan yang dapat dibuat menjadi zat pewarna biru alami (nila). Bahkan ada tambahannya yaitu disebutkan sebagai ‘daun tarum’; ‘berwarna biru tua (nila)’ dan berupa tareui (*tareuy*) atau tumbuhan menjalar yang berlendir dan dipakai sebagai ‘penyubur rambut’.

Dengan demikian, tarum merupakan istilah yang bersifat umum (generik) yang mengandung makna tarum yang bersifat khusus (spesifik) berupa keanekaragaman tumbuhan tarum seperti dirinci dalam KBBI yang meliputi tiga jenis tarum.

Dalam pendekatan ilmu taxonomi biologi, akan diketahui bahwa keanekaragaman tumbuhan tarum tersebut merujuk pada dua genus (genus) dan empat spesies (species) yang berbeda. Kedudukan *Marsdenia* dan kedudukan *Indigofera* dengan demikian merupakan kategorisasi marga. Tarum akar (*Marsdenia tinctoria* R.Br.) merupakan satu-satunya jenis pada marga *Marsdenia* yang secara pragmatis dan fungsional termasuk pada kategori tumbuhan tarum. Sementara tarum daun alus (*Indigofera arrecta* Hochst), tarum hutan (*Indigofera galeoides* DC), dan tarum kembang (*Indigofera suffruticosa* Mill) merupakan tiga jenis yang terdapat dalam kategori marga *Indigofera* yang secara pragmatis dan fungsional termasuk kedalam kategori tumbuhan tarum.

Selanjutnya pada kedua kamus tersebut, tarum disebut juga dengan ‘nila’ (dari bahasa Sanskerta). Maknanya adalah warna gelap (*dark colour*), biru tua (*dark-blue*), hijau tua (*dark-green*), hitam (*black*), kegiatan mencelup dengan tarum (*dyed with indigo*), dan tumbuhan tarum (*the indigo plant [Indigofera tinctoria]*) (Williams, 1851). Selain merujuk pada kata sifat warna, juga identik dan merujuk pada identitas tumbuhan tarum itu sendiri. Nila dalam makna leksikal bahasa Sanskerta bersinonim atau bersifat ekuivalen dengan kata tarum itu sendiri dalam bahasa Sunda dan Indonesia.

Selain kata ‘tarum’ yang dikenal dengan kata ‘nila’, dikenal juga kata ‘indigo’. Kata ‘indigo’ terdapat dalam bahasa Inggris sejak abad ke-16 M. Secara asal-usul kata (*etymology*) dipengaruhi oleh kata ‘indikon’ yang terdapat dalam bahasa Yunani Kuno. Kata tersebut secara bukti tekstual sudah terekam misalnya dalam naskah (filologi) *Periplous tes Erythras Thalasses* (dalam versi bahasa Latin *Periplus Maris Erythraei*) yang ditulis dalam bahasa Yunani (Greek language) dan aksara Yunani (Koine Greek) dengan taksiran waktu pembuatan naskah menurut para ahli pada abad ke-1 M di kota pelabuhan Alexandria (Mesir) pada masa kekuasaan Bizantium (Romawi Timur) oleh diaspora masyarakat Yunani. Di dalam naskah tersebut, digunakan kata Yunani ‘indikon’, ‘indikon melan’, ‘indikon chroma’, dan ‘indikon pharmakon’ sebagai sesuatu yang merujuk pada barang yang sama yakni indikon yang merujuk pada bahasa Inggris modern sebagai kata ‘indigo’ (Casson, 1989).

Dari tulisan Casson kita akan mengetahui bahwa Eropa Kuno yang diwakili oleh imperium Bizantium (Romawi Timur) setidaknya sejak abad ke-1 M dan masih berlangsung hingga abad ke-4 M telah membeli dan mendatangkan hasil olah tumbuhan tarum dari kawasan India yang akan dipergunakan untuk kepentingan pewarna lukisan dan obat-obatan (mungkin kosmetik). Akan tetapi, karena keterbatasan pengetahuan teknis soal kimia belum menggunakannya untuk mewarnai kain sebagaimana asal-usulnya di India. Karena didatangkan dari India maka barang dikenal sebagai *indikon*. Adapun karena barang tersebut ketika belum digunakan berwarna hitam maka disebut dengan *indikon melan*. Selain itu, karena barang tersebut dipergunakan untuk menghasilkan warna biru, ungu, dan hitam dalam kegiatan melukis maka disebut *indikon chroma*. Barang tersebut digunakan juga untuk kepentingan pengobatan (kosmetik) maka dikenal dengan istilah *indikon pharmakon*. Adapun masyarakat India sebagai pihak yang memproduksi dan pemilik kebudayaan asalnya menyebut barang tersebut dengan nama yang terang dan jelas sebagai *nila*.

Pada tahap perkembangan, istilah nila dalam bahasa Sanskerta berubah ke dalam bahasa Yunani menjadi ‘indikon’ dengan arti awal sebagai suatu barang yang didatangkan dari

India (*come from India*) pada abad ke-1 M tersebut, kemudian berubah menjadi kata 'indicum' pada bahasa Latin pada abad ke-4 M. Pada tahap selanjutnya, masuk ke dalam teks-teks filologis berbahasa Inggris menjadi kata 'indigo' pada abad ke-16 M, setelah sebelumnya bersentuhan dengan kajian-kajian sejarah masa lalu yang lebih intensif. Adapun masyarakat Eropa sebelum abad ke-16 M, masih menyebut kata 'indigo' tersebut dengan kata 'anil' yang diperoleh dari bahasa Arab An-Nil (dibaca Annil) pada kebudayaan Arab Islam di kawasan Andalusia (Semenanjung Iberia). Sementara bahasa Arab An-Nil itu sendiri mengambilnya dari bahasa Persia Nil. Bahasa Persia Nil pada gilirannya mengambilnya dari bahasa Sanskerta Nila (Vigesima, 2014).

Pada kawasan Nusantara periode sejarah kerajaan Hindu-Budha, dapat dihadirkan adanya bukti teks yang bersifat epigrafis yang menyebut istilah nila dalam kelompok Prasasti Sukawana. Pada bagian Prasasti Sukawana A I (No. 001), pada bagian II A (Bait 1) dengan menggunakan bahasa Bali Kuno bertarih waktu tahun 804 Saka (882 Masehi atau abad ke-9 M) hasil kerja Roelof Goris pada tahun 1951 (Suarbhawa, dkk., 2013) disebut istilah: "mangiket, *mangnila*, mangkudu, marundan". Mangiket artinya mengikat. Mangnila artinya mewarnai kain menjadi biru dengan tumbuhan nila (dengan demikian menggunakan jenis tarum biji [*Indigofera tinctoria* Linn.]). Mangkudu artinya mewarnai kain menjadi merah kekuningan dengan menggunakan tumbuhan mangkudu (Sunda: cangkudu). Adapun marundan artinya adalah merenda.

Ada kesinambungan kata 'nila' dari abad ke-1, ke-4, dan ke-9, walau menjadi kata kerja sebagai *mangnila*. Ini menunjukkan kata tersebut telah mampu dicercap secara sempurna ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara. Sehingga makna nila yang terdapat dalam bahasa India dan bahasa-bahasa Nusantara yang merujuk pada tumbuhan tarum dari jenis tarum biji (*Indigofera tinctoria* Linn.), masih berkesinambungan dan sudah dikenali sebagai sesuatu yang bersifat akurat dan presisi di kawasan Nusantara, atau di kawasan yang dalam bahasa Belanda disebut dengan kawasan India Timur (Oast Indie) atau India Kepulauan (Archipel India).

Istilah tarum dan indigo, yang berasal dari kata 'nila' mengalami perluasan dalam konteks kajian di kawasan Nusantara dapat dibuktikan melalui keberadaan buku *The History of Sumatra, Containing an Account of the Government, Laws, Customs, and Manners of the Native Inhabitants, with a Description of the Natural Productions, and Relation of the Ancients Political State of That Island* (Marsden, 2012 cet ke-2). Dalam buku tersebut ditulis bahwa di Sumatra terdapat ada juga tarum rambat (*areuy*) yang digunakan oleh masyarakat. Dari penemuannya, Marsden diabadikan menjadi nama Latin tarum areuy oleh Robert Brown, yaitu: *Marsdenia tinctoria* R.Br.

Dalam perkembangan ilmiah modern bidang botani, kata 'tarum' yang bersinonim dengan kata 'indigo' dan 'nila' kemudian merujuk pada seluruh tumbuhan yang dapat menghasilkan zat pewarna biru yang terdapat di seluruh dunia. Tarum akar (*Marsdenia tinctoria* R.Br.) asal Indo-China dan Indonesia bagian barat, tarum biji (*Indigofera tinctoria* Linn) asal India dan Indonesia bagian barat, tarum daun alus (*Indigofera arrecta* Hochst) asal Afrika tropis dan jazirah Arab selatan, tarum hutan asal Srilangka (*Indigofera galegoides* DC), dan tarum kembang asal Amerika tengah dan selatan (*Indigofera suffruticosa* Mill), tarum Eropa (*Isatis tinctoria* Linn.) asal kawasan Eropa, tarum Afrika Barat asal Afrika bagian barat (*Lonchocarpus cyanescens* Perkin atau *Lonchocarpus cyanescens* (Schum.& Thonn.) Benth.), tarum Assam asal Assam dan Indo-Cina (*Strobilanthes cusia* (Nees) Kuntze), tarum Cina asal Cina selatan dan Indo-Cina (*Polygonum tinctorium* Aiton), dan lain sebagainya.

Adapun akar kesejarahan mengenai makna tarum, indigo, atau nila khususnya di kawasan Nusantara dan Tatar Sunda semula hanya merujuk pada tarum biji (*Indigofera*

tinctoria Linn.) sebagai tarum asli (*the truly indigo*) dan tarum akar (*Marsdenia tinctoria* R.Br.) sebagai tarum dalam makna perluasan (*the likely indigo*), dengan patokan awal tradisi India Kuno dan kebudayaan periode kerajaan Hindu-Budha di Nusantara. Akan tetapi, sebagaimana perkembangan riset botani internasional, makna tarum, indigo, atau nila dalam kebudayaan Sunda secara khusus dan Nusantara secara umum, mengalami perluasan sejak masa kolonialisme Eropa di Nusantara baik oleh kolonialisme Inggris maupun kolonialisme Belanda.

Kesimpulannya bahwa kata 'tarum' merujuk pada nama tumbuhan penghasil zat pewarna biru alami dalam bahasa Sunda, merupakan sinonim dengan kata 'indigo' dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Yunani 'indikon' dan bahasa Latin 'indicum'. Demikian juga kata 'tarum' dan 'indigo' merupakan sinonim dengan kata Sanskerta 'nila' yang masuk ke dalam bahasa Persia menjadi 'nil', ke dalam bahasa Arab menjadi 'an-nil', dan ke dalam bahasa Eropa sebelum abad ke-16 M sebagai 'anil'. Adapun kata 'nila' juga telah digunakan oleh masyarakat Sunda secara khusus dan masyarakat Nusantara secara umum sejak periode kerajaan Hindu-Budha di Nusantara. Dengan adanya dua istilah yang bersifat sinonim antara 'tarum' dan 'nila' dalam bahasa Sunda memunculkan asumsi baru, bahwa mungkin saja kata 'tarum' dalam bahasa Sunda merupakan akar dari bahasa Austronesia sebelum masuknya penetrasi dari lapisan dasar bahasa Sanskerta yang berasal dari rumpun bahasa Indo-Eropa.

TARUMANAGARA: Arti dan Makna. Wessing (2011) dalam artikelnya yang berjudul "Tarumanagara: What's in a name?" menjelaskan bahwa gagasan yang menghubungkan antara nama tumbuhan tarum dengan nama kerajaan Tarumanagara dan termasuk menghubungkan antara nama tumbuhan tarum dengan nama Ci Tarum bersumber dari pendapat Krom (1931) yang ditulisnya dalam buku judul "Hindoe-Javaansche Geschiedenis".

Menurut pendapat Krom, bisa jadi nama kerajaan Tarumanagara didasarkan pada tumbuhan tarum, karena nama kerajaan yang didasarkan pada nama tumbuhan juga dapat ditemukan dalam tradisi kerajaan di Indonesia pada masa lalu seperti halnya Majapahit yang berasal dari nama buah maja. Adapun pendapat N.J. Krom itu sendiri didasarkan pada pendapat C.M. Pleyte yang dilakukan melalui pendekatan tradisi lisan (*folklore*) yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Dalam temuan C.M. Pleyte, terdapat nama-nama tempat di Tatar Sunda yang disebut dengan Pataruman. Adapun Pataruman itu sendiri merupakan tempat pengolahan tumbuhan tarum untuk menghasilkan zat pewarna biru alami untuk mewarnai kain. Sehingga dengan demikian, bisa jadi bahwa nama kerajaan Tarumanegara itu sendiri didasarkan pada nama tumbuhan tersebut.

Pendapat N.J. Krom, yang didasarkan pada pendapat C.M. Pleyte tersebut, dibenarkan oleh Wessing dan dibenarkan serta dukungan penuh oleh Willemine Fruin-Mees. Ilmuan J. Gonda juga menyatakan hal yang sama bahwa aspek penamaan sungai Ci Tarum dan kerajaan Tarumanagara pada dasarnya dipengaruhi oleh nama tumbuhan tarum (*Indigofera tinctoria* Linn.). Akan tetapi pendapat-pendapat itu bersifat lemah karena tidak didukung oleh adanya fakta-fakta ilmiah yang cukup (Wessing, 2011).

Ilmuan lain, Hermanus de Graaf, masih memiliki keraguan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh N.J. Krom. Walaupun menerima pendapat bahwa tumbuhan tarum pernah mengakar sebagai tradisi yang melekat di wilayah Tatar Sunda, tetapi tidak ditemukan fakta-fakta yang mendukung secara terang dan jelas dalam hasil pemeriksaan terhadap sumber sejarah periode Tarumanagara, baik melalui sumber sejarah internal berupa prasasti-prasasti Tarumanagara, maupun sumber sejarah eksternal Tarumanagara, seperti berita-berita China.

Dengan adanya perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para pakar Indologi, Wessing lalu memberikan jawaban yang bersifat alternatif bahwa istilah tarum pada kata Tarumanagara sebenarnya bukan berasal dari bahasa Sunda asli, melainkan berasal dari

bahasa Tamil yang berada di kawasan India selatan. Di kawasan India selatan tersebut, di daerah Cholaपुरam ditemukan prasasti yang mengemukakan bahwa wilayah itu, pada masa lalu bernama Tarumapuram. Dalam pandangan Wessing, kata 'taruma' pada bahasa Tamil tersebut setara dengan kata 'dharma' dalam bahasa Sanskerta. Untuk memperkuat bahwa kata taruma merupakan bahasa Tamil dan bukan merupakan bahasa Sanskerta, Wessing menunjukkan bahwa dalam *Dictionary, English and Sanskrit* yang disusun oleh William (1851), tidak ditemukan kata 'taruma'.

Hermanus de Graaf yang dikuatkan Wessing mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai persoalan itu melalui sumber-sumber berita sejarah baik berupa sumber internal, eksternal, dan juga komparasi data yang bersifat sejajar pada ruang dan waktu yang berlainan (diakronik), terutama dalam konteks kebahasaan (linguistik). Meskipun pendekatan yang sudah dilakukan oleh Wessing bersifat tepat, tetapi pendapat yang dihasilkannya masih kurang bersifat akurat dan presisi. Hal tersebut berhubungan dengan adanya fakta kebahasaan dan fakta perkembangan aksara melalui bukti-bukti epigrafis yang berkembang di kerajaan Palawa (India selatan).

Melalui epigrafis-epigrafis tersebut ditemukan bahwa usia kata 'Tarumanagara' dalam versi bahasa Sanskerta lebih tua dari usia kata 'Tarumapuram' dalam bahasa Sanskerta-Tamil. Demikian juga usia kata 'taruma' dalam versi bahasa Sanskerta lebih tua dari usia kata 'taruma' dalam bahasa Sanskerta-Tamil. Sehingga ketika pada kenyataannya tidak ditemukan kata 'taruma' pada kamus bahasa Sanskerta dari rujukan utama bahasa Sanskerta karya William, itu diakibatkan oleh kesalahan dalam melakukan metode pelacakan. Robert Wessing seharusnya mencoba melacak kata dasar dari taruma itu sendiri yakni kata 'taru' tanpa menggunakan imbuhan akhir (suffix) -ma. Dengan cara demikian maka dapat terbukti bahwa kata 'taruma' yang dibangun dengan kata dasar 'taru' dan akhiran -ma pada dasarnya terang dan jelas merupakan bagian dari bahasa Sanskerta. Kata 'taruma' dengan demikian tidak bersifat sejajar atau merupakan bentuk distorsi dari kata Sanskerta 'dharma'. Melainkan baik kata 'taruma' maupun 'dharma' merupakan sama-sama berasal dari kata Sanskerta, yang bisa saja secara arti dan makna memiliki suatu asosiasi tertentu yang membuatnya terhubung.

Adapun kata 'taru' dalam kamus William (1851) merujuk pada makna dasar yang berarti pohon (*the tree*) atau bagian dari pohon (*of the tree*). Dalam penerapan konteks [*pohon* kata 'taru' ini misalnya terdapat pada frasa *katileha taru yena* dalam Sri Carita-caritamrta Adi-lila 17.28 yang berarti "meskipun seseorang memotong pohon itu". Sementara dalam penerapan konteks *bagian dari pohon*, kata taru ini misalnya terdapat frasa *taru-pallava-sobhitam* dalam Srimad Bhagavatam 10.29.21-22 yang berarti "keindahan pohon yang memiliki daun". Dalam Srimad Bhagavatam 3.3.5. terdapat perubahan kata taru pada kata *dyu-tarum* yang merujuk pada arti "bunga pohon parajita" (*the parajita flower tree*), yang maksudnya adalah bunga pohon baobab (*Adansonia digitata* Linn.). Dalam Sri Carita-caritamrta Adi-lila 1.57. terdapat perubahan kata taru pada kata *kalpa-taru* yang berarti "seperti pohon pengharapan" (*like desire trees*). Dalam Sri Carita-caritamrta Adi-lila 5.218-219 terdapat perubahan kata taru pada kata *kalpa-taru-vanne* yang berarti "pada hutan pengharapan" (*in the forest of desire tree*). Pada Sri Carita-caritamrta Adi-lila 9.9. terdapat perubahan kata taru pada kata *bhakti kalpa-taru* yang berarti "pelayanan dalam pemujaan terhadap pohon pengharapan" (*the desire tree of devotional service*). Dalam Sri Carita-caritamrta Adi-lila 9.10. terdapat perubahan kata taru pada kata *bhakti-kalpa-tarura* yang berarti "bagian dari pelayanan dalam pemujaan terhadap pohon pengharapan" (*of the desire tree of devotional service*). Dalam Srimad Bhagavatam 4.9.9. terdapat perubahan kata taru pada kata *kalpaka-tarum* yang berarti "seseorang yang seperti pohon pengharapan" (*who are like the desire tree*). Dalam Srimad Bhagavatam 8.23.8. terdapat perubahan kata

taru pada kata *kalpa-taru-svabhavah* yang berarti “memiliki sifat seperti pohon pengharapan” (“*aving the characteristic of desire tree*”).

Melalui gambaran di atas dapat diperoleh bahwa kata ‘taru’ bisa berubah bentuk menjadi banyak kata bentukan baru. Ketika merujuk pada makna pohon yang bersifat kongkrit misalnya kata ‘taru’ (pohon) dapat berubah menjadi kata ‘dyu-tarum’ (pohon baobab). Ketika kata ‘taru’ (pohon) menunjukkan konsepsi tentang hutan yang dipenuhi banyak pepohonan maka akan terbentuk kata ‘taru-vanne’. Ketika kata ‘taru’ (pohon) digunakan sebagai metafora dalam sikap hidup beragama maka digunakan kata ‘kalpa-taru’ yang berarti pohon pengharapan dan ‘kalpaka-tarum’ yang berarti orang yang bersikap seperti pohon pengharapan. Akhiran kata ‘taru’ menjadi ‘tarum’ pada konteks naskah-naskah kesusasteraan Hindu (Sanata Dharma), secara tata bahasa (gramatika) tentu saja tidak berbeda dengan kata ‘taru’ yang berubah menjadi kata ‘taruma’; akhiran kata –ma yang berbunyi sempurna dengan kata –m yang berarti dimatikan bunyi vokalnya dan disisakan bunyi konsonannya. Adapun kata –ma dan –m tersebut dalam sistem penulisan aksara-aksara asal India Kuno berupa salfa-silabi dengan penanda aksara sempurna –ma.

Dengan analisa tersebut diketahui bahwa kata ‘tarumanagara’ akan berarti negeri yang seperti pohon. Artinya ada perubahan bentuk kata benda menjadi bentuk kata sifat pada kata ‘taru’ menjadi ‘taruma’. Adapun yang menjadi kata benda aslinya adalah nagara yang berarti negeri. Adapun memaknai arti dan makna pohon dalam konteks sejarah peradaban Hindu-Budha di Indonesia pada abad ke-5 M tentu saja harus dibangun melalui konteks spiritualitas dan teologi yang dimiliki oleh masyarakat penyokongnya yang menggunakan pohon (taru) sebagai makna yang bersifat metaforik dan spiritual sebagaimana yang dapat dilihat dalam naskah Srimad Bhagawata 4.9.9. yang termasuk bagian dari naskah Mahabharata khusus pada bagian pengajaran spiritualitas dan teologi yang dalam konteks narasi menjadi bagian dari pengajaran Sri Krisna terhadap Arjuna. Sri Krisna mengibaratkan hidup dalam keimanan dan peribadatan bagai berlaku seperti pohon pengharapan “kalpaka tarum”.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perspektif sejarah kebudayaan yang didasarkan pada aspek keagamaan Hindu-Budha di Nusantara, dalam memaknai kerajaan Tarumanagara yang dibangun dari kata ‘taruma’ (dari asal kata ‘taru’) dan ‘nagara’ bukan dihasilkan dari pengaruh konseptual tarum dalam pengertian tumbuhan penghasil zat pewarna alam biru. Melainkan dari kata ‘tarum’ sebagai tumbuhan atau pohon yang bersifat metaforik yang *Tuhan yang menjadi landasan pengharapan dan pemujaan agama* Dharma dalam konteks kerajaan Tarumanagara adalah agama Sanata Dharma (Brahmanisme/ Vedanta/ Hindu). Adapun asosiasi yang terbentuk antara konsep ‘taruma’, ‘tarum’, atau ‘taru’ dalam bahasa Sanskrit, merujuk pada aspek teologi dan sipiritualitas Hindu. Kata ‘tarum’ dalam bahasa Sunda merujuk pada sekelompok tumbuhan yang dapat menghasilkan zat pewarna biru alami sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh C.M. Pleyte, N.J. Krom, Willemine Fruin-Mees, dan J. Gonda akan menjadi suatu persoalan lain yang menarik untuk dipecahkan. Misalnya saja tentang kemungkinan terjadi situasi yang bersifat kebetulan (coinciden), yaitu kata ‘tarum’ diasumsikan berasal dari dasar bahasa Sunda (Austronesia) yang memiliki kesamaan fonetik dan asosiasi yang relatif terhubung dengan kata ‘tarum’ yang berasal dari bahasa Sanskerta. Selain itu, misalnya ada penjelasan yang bersifat koheren dan tidak kontradiktif tentang seluruh rangkaian konsep tarum, tumbuhan tarum, sungai Ci Tarum, kerajaan Tarumanagara, dan ruang kerja (*workshop*) Pataruman yang dibangun dari asosiasi kata Sanskrit tarum yang sama, yang membentang dalam ruang dan waktu yang masih memerlukan pemetaan konstelasi konsep secara lebih akurat dan presisi.

CITARUM: Arti dan Makna. Dalam memecahkan arti dan makna Ci Tarum, prosedurnya adalah dengan melakukan kegiatan verifikasi terhadap bukti-bukti yang

terkandung dalam sumber tertulis (*historical diachronic*) dibandingkan dengan bukti-bukti yang terkandung dalam sumber lisan (*folklore*). Skema pelacakan diusahakan tidak kontradiktif, tetapi saling memperkuat, untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang lebih akurat dan presisi. Sumber tradisi lisan yang dilakukan melalui patokan hasil kerja cendekiawan pada periode kolonial India-Belanda pada abad ke-19 M dan abad ke-20 M. Pada gilirannya akan menempati hierarki pengetahuan yang dihasilkan dari sumber epigrafi yang berasal dari masa Tarumanagara abad ke-4 atau 5 M dan pengetahuan dari sumber filologis Sunda Kuno pada abad ke-15 M dan abad ke-16 M. Sumber epigrafi tertua dapat digunakan prasasti-prasasti Tarumanagara pada abad ke-5 M.

Dalam buku *Bujangga Manik, Gunung Sembung, dan Hulu Citarum* (Kusumawardhana dan Harya, 2022), pada bagian Risalah I Melacak Penamaan Sungai Citarum Berdasarkan Sumber Berita Epigrafis dan Filologis, disebutkan bahwa aspek penamaan tertua yang dapat dibuktikan secara tertulis berdasarkan bukti kesejarahan adalah nama Tarumanagara yang berasal dari bahasa Sanskerta dan aksara Palawa pada abad ke-5 M. Adapun aspek penamaan sungai Ci Tarum itu sendiri baru muncul berdasarkan bukti filologis melalui sumber bahasa Sunda Kuno dan aksara Sunda Kuno pada abad ke-15 M. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek penamaan kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5 M, pada dasarnya menjadi sumber inspirasi terhadap aspek penamaan sungai Ci Tarum pada abad ke-15 M. Adapun fakta kebudayaan yang beredar melalui tradisi lisan (*folklore*) abad ke-19 M dengan demikian dipengaruhi oleh fakta-fakta teoretik pada tahap sebelumnya.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa nama Tarumanagara mempengaruhi aspek penamaan sungai Ci Tarum juga sudah dikemukakan oleh Codes (1975) dalam *The Indianized States of Southeast Asia*. Meskipun tidak membedah arti dan makna yang terkandung di dalam namanya. Codes mengatakan demikian.

“Purnavarman, king of the land of Taruma, is the author of these Samskrit inscriptions. The script can be dated around 450, a little later than that of Mulavarman in Borneo. The name Taruma, which is preserved to our day in the name of the river Chi Tarum, in the region of Bandung, is also encountered in southern India about twenty kilometers north of Cape Comorin”.

(Purnawarman, raja negeri Taruma, merupakan penulis prasasti-prasasti Sanskerta tersebut. Aksaranya dapat ditaksir berasal dari sekitar tahun 450 M, sedikit lebih kemudian dibandingkan dengan milik Mulawarman di Borneo (Kalimantan). Nama Taruma, yang mana hingga hari ini terabadikan dalam nama sungai Ci Tarum, di kawasan Bandung, juga sebenarnya tercatat juga di India bagian selatan sekitar 20 km di sebelah utara Teluk Komorin)

Codes secara tidak langsung menjelaskan bahwa kata ‘taruma’ sebagaimana yang terekam dalam prasasti-prasasti yang dibuat oleh Purnawarman asal Tarumanagara pada abad ke-5 M berasal dari bahasa Sanskerta. Nama Sanskerta ‘tarum’ menurut Codes tidak hanya ditemukan di Jawa bagian barat, melainkan juga di kawasan India bagian selatan dekat Teluk Komorin. Nama Sanskerta yang ditemukan di dekat Teluk Komorin itu yang sebagaimana dikemukakan oleh Wessing (2011) bernama ‘Tarumapuram.’

Berbeda dengan pendapat Wessing yang memasukkan kata ‘taruma’ dan ‘Tarumapuram’ ke dalam bahasa Tamil, maka Codes justru memasukkan kata ‘taruma’ dan ‘Tarumapuram’ ke dalam bahasa Sanskerta. Sementara melalui analisa lebih mendalam, bentuk kata ‘taruma’ dan ‘Tarumapuram’ tersebut sebenarnya bentuk bahasa Sanskerta-

Tamil. Selain itu, Codes berpendapat bahwa nama ‘Tarumanagara’ tetap terabadikan dalam bentuk variasi turunannya yang berubah menjadi nama sungai terbesar di kawasan Tatar Sunda, yakni ‘Ci Tarum’ (“Chi Tarum”). Sehingga dalam sudut pandang Codes kata ‘tarum’ dalam rangkaian kata ‘Ci Tarum’ sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, sebagaimana juga kata ‘tarum’ pada rangkaian kata ‘Tarumapuram’ di India dan Tarumanagara di Jawa.

Kusumawardhana dan Harya (2022) memerinci kata ‘taruma’ pada prasasti-prasasti tinggalan Tarumanagara, dari pembacaan para ilmuwan sebelumnya. Seperti istilah *pura Tarumayam* (yang memerintah Taruma) pada prasasti Jambu, kata *Taruma-nagarendrasya* (penguasa negeri Taruma) pada prasasti Ciaruteun, dan kata *Tarumendrasya* (penguasa Taruma) pada prasasti Kebon Kopi I (prasasti Tapak Gajah). Berdasarkan pada bukti prasasti-prasasti tersebut kata ‘taruma’ tidak merujuk pada identitas nama sungai melainkan nama kerajaan yakni Tarumanagara.

Pada prasasti Tugu yang didasarkan atas hasil pembacaan J.Ph. Vogel, terdapat nama-nama sungai yang disebutkan didalamnya, yakni *Chandra-bhaga-rna-vam* (sungai penguasa Candra) yang dan *nadi-ramya-Gomati* (sungai Gomati yang indah). Sungai Candra merupakan sungai buatan yang digali oleh *rajadhirajena-guruna* (seorang ‘raja-resi’) yang alirannya dimasukkan ke dalam kawasan ibukota. Lalu dari kawasan ibukota aliran sungai tersebut kemudian dialirkan kembali dan dibuang menuju ke lautan. Sementara sungai Gomati yang juga sungai buatan dibuat oleh Purnawarman (Cri-guna-jasa narendra-dhvaja-bhutena Cri-mata Purnavarmana). Adapun aliran sungai buatan tersebut digali dan dialirkan oleh Purnawarman menuju ke tempat pitamahasya (kakeknya) yang merupakan seorang raja-rser (‘raja-resi’), dengan nama julukan *rajadhirajena-guruna* (‘raja-resi’). Tempat yang daliri sungai Gomati, maksudnya adalah suatu tempat yang dibuat untuk mengenang penguasa sebelumnya yang merupakan kakeknya. Sungai itu difungsikan sebagai tempat kediaman para brahmana (brahmanair) yang selanjutnya dalam upacara peresmian diberikan hadiah 1000 ekor sapi (ggo).

Melalui hasil pembacaan tersebut sangat jelas bahwa kawasan Tarumanagara berada pada jalur sungai alami yang dekat dengan ke laut. Adapun nama sungai alami Ci Tarum, pada abad ke-5 M belum diberikan nama secara khusus dalam bahasa Sanskerta. Sementara nama laut itu juga belum diberikan nama secara khusus dalam bahasa Sanskerta (yang kemudian akan diberi nama Laut Jawa). Adapun sungai buatan (canal) yang bernama Candra yang dalirkan ke ibukota akan diambil dari aliran sungai alami tersebut (yakni yang kemudian akan diberi nama Ci Tarum). Demikian juga sungai buatan (canal) yang bernama Gomati yang dalirkan ke pertapaan, akan diambil dari aliran alami tersebut juga (yakni yang kemudian akan diberi nama Ci Tarum). Aspek penamaan yang menekankan pada sungai buatan, menunjukkan adanya ekspresi dan mentalitas penguasa yang berasal dari pendatang Iranian-Saka yang lebih mementingkan aspek pembangunan teknis perkotaan dan saluran air buatan (canal), sehingga nama sungai asli itu sendiri belum begitu dipentingkan. Karena tidak meninggalkan catatan sebelum masa Hindu-Budha, maka identitas nama sungai Ci Tarum pada masa penguasaan masyarakat Sunda dalam perspektif Austronesia tentu saja tidak dapat diketahui.

Nama sungai Ci Tarum kemudian baru muncul secara bukti tertulis dalam naskah Sunda Kuno abad ke-15 M dan abad ke-16 M. Dalam naskah Bujangga Manik abad ke-15 (Noordyun dan Teeuw, 2006) diketahui adanya nama sungai Ci Tarum (ditulis dengan bentuk Citarum) yang ditulis beberapa kali dalam naskah seperti pada frase *meuntas aing di Citarum* (menyebrang aku di Ci Tarum). Melalui analisa geografis, tidak disangsikan lagi bahwa kata Citarum tersebut merujuk pada sungai Ci Tarum modern secara terang dan jelas.

Akan tetapi, berbeda dengan naskah Bujangga Manik abad ke-15 M, pada naskah Carita Parahyangan abad ke-16 M sungai Ci Tarum tersebut ditulis dengan kata Tarum (bukan taruma seperti pada kata prasasti Tarumanagara). Walaupun demikian, dengan terang dan jelas bahwa maksudnya adalah aliran sungai Ci Tarum yang dijadikan tapal batas pembagian wilayah administrasi kuno.

Selepas kerajaan Tarumanagara terpecah, aliran sungai Ci Tarum menjadi tapal batas antara kerajaan Sunda dan kerajaan Galuh sebagaimana yang dikatakan dalam naskah Carita Parahyangan berdasarkan hasil pembacaan Ajatrohaedi (1991) berikut: *ti kulon Tarum, ka kulon, bagean Tohaan di Sunda* (dari barat sungai (Ci) Tarum, ke barat, bagian untuk Penguasa di Sunda). Di sini jelas bahwa kata 'taruma' yang semula merujuk pada nama wilayah menjadi merujuk pada nama sungai Tarum. Adapun antara Taruma (kerajaan lama) dan Tarum (sungai milik Taruma) terhubung dalam konteks naskah sebagai suatu kesatuan yang bersifat terang dan jelas. Adapun dari aliran sungai Ci Tarum dengan ibukota Taruma pernah berada ke arah barat, akan menjadi bagian kerajaan Sunda. Sementara dari aliran sungai Ci Tarum dengan ibukota Taruma pernah berada ke arah timur, akan menjadi bagian wilayah kerajaan Galuh.

PATARUMAN: Arti dan makna. Arti dan nama Pataruman sebenarnya sudah terjelaskan pada bagian awal tulisan. Bahwa arti kata Pataruman merupakan nama tempat yang digunakan oleh masyarakat Sunda pada abad ke-19 M atau abad ke-20 M. Sebagaimana bukti tertulisnya yang dihasilkan oleh cendekiawan periode kolonial India-Belanda, bahwa Pataruman adalah tempat untuk mengolah tumbuhan yang dapat menghasilkan zat pewarna biru alami yang disebut pada abad-abad tersebut oleh masyarakat Sunda sebagai tarum. Pendapat tersebut merupakan konsekuensi dari hasil penelitian Pleyte, Krom, Fruin-Mess, dan Gonda yang pada tahap selanjutnya diikuti oleh peneliti-peneliti lainnya dalam topik yang sama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Graaf, bahwa gagasan mengenai Pataruman sebagai tempat bekerja (workshop atau pubric) pengolahan tumbuhan yang disebut dengan nama tarum oleh masyarakat Sunda pada masa tersebut, menjadi zat pewarna biru alami untuk mewarnai kain bersifat benar dan tidak dapat disangkal. Hermanus de Graaf hanya menyangsikan bahwa kebenaran faktual dari aspek kebudayaan Sunda pada abad ke-19 M atau abad ke-20 M tersebut. Menurutnya, tidak serta-merta mampu membenarkan situasi faktual yang terjadi pada abad-abad yang lebih tua, utamanya untuk menjelaskan nama kerajaan tertua di kawasan Tatar Sunda yakni Tarumanagara, karena tidak disokong oleh bukti-bukti dan fakta-fakta yang bersifat valid dan otentik.

Dengan demikian, bahwa Pataruman adalah tempat pengolahan tarum (daun; pohon) untuk menghasilkan zat warna biru untuk bahan pencelupan kain.

5. SIMPULAN

Melalui kajian toponimi yang melibatkan alat bantu tradisi lisan, sejarah komparatif, dan lingustik komparatif, wacana keterhubungan konsep tarum terhadap aspek penamaan sungai Ci Tarum, kerajaan Tarumanagara, dan tempat-tempat bernama Pataruman menjadi lebih terang dan jelas perhubungannya berdasarkan pada bukti-bukti dan fakta-fakta yang lebih jelas.

(1) Semula kata 'tarum' merupakan kata dalam bahasa Sanskerta, yang dibangun dari kata dasar 'taru' yang berarti pohon. Kata 'tarum' yang secara literal berarti 'yang seperti pohon' merupakan konsepsi teologi dan spiritualitas pada periode agama dan kebudayaan Hindu-Budha dalam memaknai aspek kosmologis diri, kehidupan, dan negara yang

dibangunnya.

- (2) Tarumanagara menjadi negeri yang memberikan pengharapan, kebahagiaan, keberuntungan, sebagaimana sifat Tuhan yang dipuja dalam keberagaman masyarakatnya. Tarumanagara bisa diartikan sebagai negeri yang aman dan makmur. Nama Tarumanagara tersebut terabadikan dalam prasasti-prasasti abad ke-5 M. Letak ibukota kerajaan Tarumanagara itu sendiri apabila dikonfirmasi melalui naskah-naskah Sunda Kuno yang berasal dari abad ke-15 M dan abad ke-16 M, berada pada lintasan aliran sungai terbesar yang mengalir ke wilayahnya.
- (3) Sungai tersebut pada masa abad ke-5 M tidak diberikan nama secara khusus, tetapi dari alirannya, dahirkan saluran-saluran air berupa sungai-sungai buatan (canal) yang diberi nama sungai Candra dan sungai Gomati. Pada abad ke-15 M dan pada abad ke-16 M, aliran sungai yang mengalir ke bekas jantung wilayah kerajaan Tarumanagara lama, kemudian dikukuhkan dengan dua variasi penggunaan nama, yakni 'Tarum; (naskah Carita Parahiyangan) dan 'Ci Tarum' (naskah Bujangga Manik). Dua variasi penggunaan nama tersebut, menunjukkan aliran sungai dengan identitas lama negeri Taruma (Tarumanagara) sebagai penguasa wilayah dan sungai tersebut pada masa silam. Dengan demikian sangat jelas bahwa kata 'Ci Tarum' (diksi modern) dahirkan dari kata 'Citarum' (naskah Bujangga Manik). Sementara kata Citarum dahirkan dari kata 'Tarum' (naskah Carita Parahiyangan dalam penggambaran situasi yang lebih arkaik). Sementara kata 'Tarum' (naskah Carita Parahiyangan) pada gilirannya dahirkan dari kata 'Taruma' yang merupakan nama kerajaan tertua di masa silam yang berada di kawasan muara aliran sunga Ci Tarum modern.
- (4) Tidak ada bukti-bukti dan fakta-fakta yang mencukupi yang dapat menghubungkan antara kerajaan Tarumanagara dengan komoditas tumbuhan yang tarum yang dihasilkannya sebagai devisa pada masa silam, meskipun tumbuhan tarum melalui bukti inskripsi abad ke-9 M di Bali sudah dikenal dengan baik sebagai zat penghasil warna biru oleh masyarakat kerajaan Hindu-Budha di Nusantara. Terlebih lagi dalam bahasa Sanskerta itu sendiri yang dapat dibuktikan pada abad ke-1 M hingga abad ke-4 M melalui sumber-sumber berita Romawi Kuno (Bizantium) baik melalui bahasa Yunani Kuno maupun Latin Kuno dan juga inskripsi Bali abad ke-9 M tumbuhan tersebut tidak disebut sebagai kata tarum melainkan 'nila'. Kata tersebut dikenal luas secara internasional baik oleh masyarakat Kuno di Nusantara maupun oleh masyarakat India Kuno, hingga mencapai abad pertengahan dan modern pada abad ke-16 di Eropa yang masih menggunakan variasi kata nila yang datang dari bahasa Persia, Arab, dan kawasan Eropa (Mediterrania). Hal yang paling memungkinkan bahwa tumbuhan yang menghasilkan zat pewarna biru alami tersebut, kemungkinan terus diusahakan sejak masa Hindu-Budha awal (Tarumanagara) hingga masa Hindu-Budha akhir (Sunda/Pajajaran) di kawasan Tatar Sunda. Tumbuhan tersebut bisa jadi menghiasi kawasan Tarum atau Ci Tarum sejak abad ke-15 M dan abad ke-16 M sehingga namanya kemudian identik menjadi tarum. Budaya pertanian dan produksi terhadap tumbuhan nila kemudian semakin masif dan intensif pada periode kolonialisme Eropa. Adanya kepentingan perdagangan untuk menyediakan kebutuhan di Eropa dan pasar dunia membuat komoditas nila tersebut semakin diperhatikan dan digalakan berlipat-ganda lagi. Pada masa gairah penelitian cendekiawan Eropa tersebut baik pada masa kolonial Inggris maupun kolonial Belanda, tumbuhan yang semua disebut nila tersebut sudah lebih populer disebut dengan nama tarum yang membentang dari kisaran abad ke-15 M atau abad ke-16 M hingga abad ke-19 M atau abad ke-20 M.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata 'taru' (pohon) mempengaruhi kata 'taruma' (seperti pohon). Adapun kata 'taruma' (seperti pohon) mempengaruhi kata 'tarum' (sungai

(Ci) Tarum). Sementara kata 'Tarum' (sungai (Ci) Tarum) mempengaruhi kata 'Ci Tarum' (sungai Ci Tarum). Dengan demikian, kata 'Tarum' (sungai Ci Tarum) dan Ci Tarum (sungai Ci Tarum) jelas merujuk pada kedekatan fonetis yang sama dan mempengaruhi kata 'tarum' sebagai tumbuhan penghasil zat pewarna biru alami. Keterkaitan hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kata Tarum yang sama memiliki arti yang berbeda dalam konteks bahasa dan kebudayaan Sunda, yakni sebagai nama sungai pada abad ke-16 M dan sebagai nama tumbuhan pada abad ke-19 M.*

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

- Ajatrohaedi. (1991). *Tjarita parahijangan: Naskah titilar karuhun urang Sunda abad ka-16 masehi*. Bandung: Yayasan Nusalarang.
- Bachtiar, T. (2007). "Ci Tarum, Kawasan Penghasil Pewarna Alami" dalam *Pikiran Rakyat*. Bandung.
- Bachtiar, T. (2008). "Pada tahun 1914 Pengusaha Batik Protes Ingin Pewarna Buatan" pada *Pikiran Rakyat*.
- Brown, R. (1811). *The miscellaneous botanical works*. Edinburgh.
- Casson, L. (1989). *The periplus maris erythraei: Text with introduction, translation, and commentary*. Princeton University Press.
- Codes, J. (1975). *The Indianized states of Southeast Asia* (edited by Walter F. Vella, translated by Susan Brown Cowing. Australian National University Press, Canberra.
- Hardjasaputra, S. (2007). "Citarum dalam perspektif sejarah" dalam *Pikiran Rakyat*. Bandung: Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Ilmu Sejarah.
- Kusumawardhana, G.T. & Harya, K.P. (2022). *Bujangga Manik, Gunung Sembung, dan Hulu Citarum* (editor: Chye Retty Isnendes). Bandung: Buana Varman Semesta.
- Marsden, W. (Cet ke-2, 2012). *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.
- Noordyun, J. dan Teeuw, A. (2006). *Three old Sundanese poems*. Leiden. KITLV-LIPI.
- Panitia Kamus LBSS. (1981). *Kamus umum basa Sunda*. Bandung: Penerbit TARATE.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976) *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Balai Pustaka.
- Vigesima Tercera Edicio. (2014). *Anil in diccionario de la lengua espanola* (Vigesima tercera edicio) in Real Academia Espanola. (2014)
- Suarbhawa, IGM., Sunarya, INy., Sunarya, Sumerata, IW., & Utami, LS. (2013). *Berita penelitian arkeologi: Prasasti Sukawana, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Van Romburgh, P. (...) 'On the formation of indigo from indigofera's and from Marsdenia tinctoria' dalam *Jurnal Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen - Proceedings Series B Physical Sciences*, Vol. 2, pp.344-348).
- Williams, M. (1851). *Dictionary, English and Sanskrit*. London: WM. H. Allen and Co.

N.J. Krom yang ditulisnya dalam buku judul "Hindoe-Javaansche Geschiedenis" (Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunden, Netherlands, M, Nijhoff, 1931, pp. 78).